

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

Menurut Bronowski, usia dini merupakan usia dimana usia yang tepat untuk diberikan berbagai konsep kehidupan sebagai bekal di kehidupan selanjutnya. Semenjak seorang manusia tersebut lahir dari rahim seorang ibu sampai dia dapat hidup mandiri memerlukan waktu yang sangat panjang dibandingkan makhluk hidup yang lain.¹

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan usia 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.²

Pada masa ini merupakan masa emas atau *Golden Age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak

¹ Ika Budi Maryatun, *Peran Pendidikan PAUD dalam Membangun Karakter anak*, (UNY), hal. 747

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 88

tergantungan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.³

Anak adalah makhluk yang aktif dan penjelajah yang adaptif, selalu berupaya untuk mengontrol lingkungannya, demikian pendapat yang dikemukakan menurut Erikson. Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya.⁴

2. Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata “pola” dan “asuh”. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, “kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.⁵ Pola asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan individu dalam menghindari atau

³ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 6

⁴ Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*, (Bandung: JILSI Foundation), hal. 49

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 885

mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar supaya individu atau seorang individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah, pola asuh prinsipnya merupakan parental kontrol:

*“Yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju pada proses pendewasaan”*⁷

Adapun menurut Hersey dan Blanchard dikutip Garliah, pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan itu sendiri adalah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat pada anaknya.⁸

Karen dikutip oleh Muallifah lebih menekankan kepada bagaimana kualitas pola asuh orang tua yang baik yaitu orang tua yang mampu memonitor segala aktivitas anak, walaupun kondisi anak dalam keadaan baik atau tidak baik. orang tua harus memberikan dukungannya.⁹

Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya. Dimulai dari masyarakat yang tidak membatasi pergaulan anak namun tetap membimbing, agar anak dapat bersikap obyektif, dan

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989), hal. 5

⁷ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press, (Anggota IKAPI, 2009), hal. 42

⁸ Lili Garliah dkk, *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berpretasi*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1, Juni 2005

⁹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press, (Anggota IKAPI, 2009), hal. 43

menghargai diri sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak.¹⁰ Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak dengan memberikan perhatian kepada anak dan memberikan pengarahan agar anak mampu mencapai hal yang diinginkannya.

Keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Orang tua sebagai koordinator harus berperilaku praktis jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan.¹¹

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.¹²

¹⁰ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (UIN Malang Press: Anggota IKAPI, 2009), hal. 16.

¹¹ Moh Shochib, *Pola asuh Orang Tua Untuk Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 19

¹² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 37

3. Jenis-jenis Pola Asuh

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemahaman kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak. Secara umum pola asuh anak terbagi dalam tiga kategori, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.¹³

a) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.¹⁴ Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Ed. VI; Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 205

¹⁴ Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tahun Pertama*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2011), hal. 207

untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksanaan saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segam-segam akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik.

b) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan pola asuh otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak.

Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jika dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.¹⁵

¹⁵ *Ibid*, 208.

c) Pola asuh permisif

Pola pengasuhan ini orang tua memiliki sikap yang relatif hangat dan menerima sang anak apa adanya. Kehangatan kadang cenderung pada memanjakan, beberapa anak terlalu dijaga dan dituruti keinginannya, sedangkan sikap menerima anak apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa saja yang dia inginkan. Tetapi kebebasan yang diberikan tidak diikuti dengan tindakan mengontrol atau menuntut anak untuk menampilkan perilaku tertentu. Dengan kata lain anak menerima bimbingan yang terlampau sedikit, terlalu dibiarkan, sehingga anak menjadi bingung mengenai apa yang seharusnya dilakukan.¹⁶

Baumind mengemukakan secara umum pola asuh tergambar dalam tiga bentuk, yaitu:

a) Otoriter

Pola pengasuhan ini banyak aturan tuntutan, sedikit penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak.

b) Permisif

Pola pengasuhan ini orang tua memiliki sikap yang relatif hangat dan menerima sang anak apa adanya. Kehangatan kadang cenderung pada memanjakan, beberapa anak terlalu dijaga dan dituruti

¹⁶ Wiwit wahyuning, Jash, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. (jakarta: PT Alex Media Komputido Gramedia, 2003), hal.129.

keinginannya, sedangkan sikap menerima anak apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa saja yang dia inginkan. Tetapi kebebasan yang diberikan tidak diikuti dengan tindakan mengontrol atau menuntut anak untuk menampilkan perilaku tertentu. Dengan kata lain anak menerima bimbingan yang terlampau sedikit, terlalu dibiarkan, sehingga anak menjadi bingung mengenai apa yang seharusnya dilakukan.

c) Demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga memberikan pengawasan terhadap aktivitas anak. Anak-anak diberikan kebebasan untuk beraktivitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan dan bersosialisasi dengan yang lainnya.¹⁷

Dariyo membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi tiga, yaitu:

¹⁷ Wiwit wahyuning, Jash, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. (jakarta: PT Alex Media Komputido Gramedia, 2003), hal.129-130

a) Pola asuh otoriter (*parent oriented*)

Ciri-ciri pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semeta-meta, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri. Pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba. Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orang tua, anak bersikap dan bertindak lain. Hal ini tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Jadi anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

b) Pola asuh permisif (*children centered*)

Sifat pola asuh ini, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semeta-meta, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif yang

lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab. Maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

c) Pola asuh demokratis

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil secara bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semeta-meta. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orang tua.¹⁸

Manurut Haurlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:

a) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri

¹⁸ Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 97

sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

b) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Gaya pengasuhan demokratis atau otoritatif

dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif menghasilkan akibat-akibat positif pada anak.

c) Pola asuh permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau anak muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.¹⁹

4. Ciri-ciri pola asuh

Dapat di ketahui bahwa pola asuh anak yang diterapkan oleh orang tua dari ciri-ciri masing-masing pola asuh tersebut yaitu berikut:

Orang tua berpola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a) Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat anak, tanpa melibatkan penjelasan tentang alasannya.
- b) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman anak.
- c) Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan (*corporal*).

¹⁹ Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI), 1996), hal. 111-112

- d) Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan.²⁰

Orang tua berpola asuh demokrasi mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a) Apabila anak harus melakukan suatu aktifitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut diajarkan.
- b) Anak diberikan kesempatan untuk memberi alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman.
- c) Hukuman diberikan terkait dengan perbuatannya dan berat-ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarnya.
- d) Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.²¹

Selanjutnya orang tua berpola asuh permisif mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a) Dominasi pada anak.
- b) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua.
- c) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- d) Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.²²

²⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 219.

²¹ *Ibid.*

²² Wiwit wahyuning, Jash, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. (Jakarta: PT Alex Media Komputido Gramedia, 2003), hal.129.

Sedangkan ciri-ciri pola asuh menurut Yatim dan Irwanto adalah sebagai berikut²³:

Orang tua berpola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a) Kurang komunikasi
- b) Sangat berkuasa
- c) Suka menghukum
- d) Selalu mengatar
- e) Suka memaksa
- f) Bersifat kaku

Orang tua berpola asuh demokrasi mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a) Suka berdiskusi dengan anak
- b) Mendengarkan keluhan anak
- c) Memberi tanggapan
- d) Komunikasi yang baik
- e) Tidak kaku

Dan orang tua berpola asuh permisif mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a) Kurang membimbing
- b) Kurang kontrol terhadap anak
- c) Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak

²³ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 102-103

d) Anak lebih berperan daripada orang tua

e) Memberi kebebasan terhadap anak

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. Menurut Mussen dikutip Marcelina, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

a) Lingkungan tempat tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah.

b) Sub kultur budaya

Sub kultur budaya juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalkan ketika disuatu budaya anak diperkenalkan berargumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

c) Status sosial budaya

Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga.²⁴

6. Kesalahan-kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Maka, kita sebagai orang tua bertanggung jawab terhadap amanah ini. Tidak sedikit kesalahan dan kelalaian dalam mendidik anak telah menjadi fenomena yang nyata. Sungguh merupakan masalah besar; dan termasuk mengkhianati amanah Allah. Adapun rumah, adalah sekolah pertama bagi anak. Simpulan dari beberapa rumah itu akan membentuk sebuah bangunan masyarakat. Bagi seorang anak, sebelum mendapatkan pendidikan di sekolah dan masyarakat, ia akan mendapatkan pendidikan di rumah dan keluarganya. Ia merupakan prototype kedua orang tuanya dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, disinilah peran dan tanggung jawab orang tua, dituntut untuk tidak lalai dalam mendidik anak-anak.²⁵

Meskipun banyak orang tua yang mengetahui, bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab yang besar, tetapi masih banyak orang tua yang lalai menganggap remeh masalah ini. Sehingga mengabaikan masalah pendidikan anak ini, sedikitpun tidak menaruh perhatian terhadap

²⁴ Wily Dian Marcelina, *Model Pola Asuh Orang Tua yang Melakukan Perkawinan Usia Muda terhadap Anak dalam Keluarga, Skripsi*, (Malang: UIN Maliki Malang, 2013), hal. 28.

²⁵ Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Member of LaksBang Grup, 2010), hal. 98.

perkembangan anak-anaknya. Baru kemudian, ketika anak-anak berbuat durhaka, melawan orang tua, atau menyimpang dari aturan agama dan tatanan sosial, banyak orang tua mulai bakaran jenggot atau justru menyalahkan anaknya. Tragisnya, banyak yang tidak sadar, bahwa sebenarnya orang tuanyalah yang menjadi penyebab utama munculnya sikap durhaka itu. Lalai atau salah dalam mendidik anak itu bermacam-macam bentuknya; yang tanpa kita sadari memberi andil munculnya sikap durhaka kepada orang tua, maupun kenakalan remaja.²⁶

Berikut ini bentuk-bentuk kesalahan yang sering dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

- a) Bersikap keras dan kasar kepada anak melebihi batas kewajaran.
- b) Terlalu pelit terhadap anak.
- c) Terlalu baik sangka kepada anak.
- d) Terlalu buruk sangka terhadap anak.
- e) Terlalu royal kepada anak dan memberikan segala yang ia minta.
- f) Membiasakan mereka dengan sifat pengecut, penakut, keluh kesah dan kepanikan.
- g) Tidak memberikan anak kesempatan untuk memperbaiki diri dan berubah kearah yang lebih baik.
- h) Membiasakan anak kencing disembarang tempat.
- i) Tidak melatih anak bekerja.

²⁶ *Ibid.*

- j) Kurang pengawasan.
- k) Terlalu banyak nonton TV.
- l) Bersikap berat sebelah.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun penelitian terdahulunya adalah:

1. Nita Fitria. Jurnal “Pola asuh orang tua dalam mendidik anak usia prasekolah ditinjau dari aspek budaya Lampong” dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, adanya pengaruh budaya Lampong yang menganut prinsip patri lineal terhadap perbedaan perlakuan kepada anak laki-laki dan perempuan menyebabkan egosentris anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan.²⁸
2. Siti Widhi Astuti. “Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak kelompok B di RA kecamatan Gondangrejo kabupaten Karanganyar” dari hasil penelitian ini

²⁷ *Ibid*, hal. 99.

²⁸ Nita Fitria, dalam jurnal fokus konseling Vol 2 no 2, “Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah ditinjau dari Aspek Budaya Lampong”, (Agustus 2016).

menunjukkan bahwa, ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak kelompok B di RA kecamatan Gondangrejo kabupaten Karanganyar Tahun ajaran 2012/2013.²⁹

3. Nur Istiqomah Hidayati. Jurnal Psikologi Indonesia, “Pola asuh orang tua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD” dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, adanya korelasi negatif antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian, sebaliknya ada korelasi positif antara kecerdasan emosi dengan kemandirian.³⁰
4. Listriana Fatimah, “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di RA Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang” dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak.³¹

C. Kerangka Berpikir

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar

²⁹ Siti Widhi Astuti, “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B di RA Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar*”, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

³⁰ Nur Istiqomah Hidayati, Jurnal Psikologi Indonesia, “*Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD*” (Januari 2014)

³¹ Listriana Fatimah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di RA Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang*” (Januari 2012)

pendidikan anak. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.³²

Pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, pola asuh ini akan menentukan karakter seorang anak. Pola asuh otoriter pengasuhan ini banyak aturan tuntutan, sedikit penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak.³³ Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kelonggaran anak untuk beraktivitas namun dengan pengawasan orang tua, anak dan orang tua saling berkomunikasi dua arah agar mengetahui apa keinginan dari orang tua untuk anak dan sebaliknya. Dan pola asuh permisif Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau anak muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.³⁴

³² S Atri, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Melalui Penggunaan Gambar Karya Anak di TK Kartika IV-38 Depok Sleman*, (UNY : 2012), hlm. 1

³³ Wiwit wahyuning, Jash, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. (jakarta: PT Alex Media Komputido Gramedia, 2003), hal.130

³⁴ Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI), 1996),hal.

Jadi, apabila orang tua tidak menyadari bahwa pola asuh yang digunakan itu membatasi kebebasan anak tentunya akan bermasalah. Akibatnya, akan ada permasalahan bagi anak dalam bergaul di kemudian hari.